

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih merupakan hal yang harus diperhatikan, hal ini terbukti bahwa penyakit gigi dan mulut masih diderita oleh 90% penduduk Indonesia. Jumlah penyakit gigi terutama karies gigi, di Indonesia cenderung meningkat. Berdasarkan Hutabarat (2009 *cit.* Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2007) prevalensi penyakit gigi dan mulut di Indonesia menduduki posisi tertinggi meliputi 72,1% untuk penyakit periodontal dan 46,6% untuk penyakit karies. Hal ini menjadi salah satu bukti tidak terawatnya kondisi gigi dan mulut masyarakat Indonesia (Hutabarat, 2009).

Plak gigi merupakan penyebab utama terjadinya karies dan penyakit periodontal. Plak adalah lapisan tipis, tidak berwarna, mengandung bakteri, melekat pada permukaan gigi dan selalu terbentuk di dalam mulut dan bila bercampur dengan gula yang ada dalam makanan yang kita makan akan membentuk asam. Asam ini akan berada dalam mulut dalam jangka waktu yang lama, karena gula hasil fermentasi membuat plak menjadi lebih melekat. Asam akan menyerang gigi yaitu enamel, proses ini akan meluas dan merusak bagian dalam gigi (Hamsar, 2005).

Status kesehatan gigi dan mulut seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor penting yaitu: keturunan, lingkungan (fisik maupun sosial budaya), perilaku, dan pelayanan kesehatan. Perilaku

memegang peranan yang penting dalam mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut dari keempat faktor tersebut. Perilaku dapat juga mempengaruhi faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan (Budiharto, 2009).

Sehubungan dengan pendapat di atas, maka frekuensi membersihkan gigi dan mulut sebagai bentuk perilaku akan mempengaruhi baik atau buruknya kebersihan mulut, sehingga akan mempengaruhi penurunan skor plak dan mencegah adanya penyakit karies dan jaringan periodontal lebih lanjut (Anitasari & Nina, 2005).

Plak tidak dapat dihilangkan hanya berkumur – kumur dengan air, untuk menghilangkan plak perlu dilakukan tindakan menyikat gigi. Tindakan menyikat gigi merupakan hal yang sangat sukar untuk mendapatkan keadaan mulut yang benar-benar bersih bebas dari plak, oleh karena itu perlu diperhatikan metode penyikatan dan penggunaan sikat gigi yang benar (Hamsar, 2005).

Menyikat gigi adalah suatu hal yang sangat penting dan harus disosialisasikan dalam upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut sedini mungkin. Penyuluhan kepada anak-anak ternyata dapat menurunkan indeks plak. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk cara menyikat gigi dengan benar (Kartono, 1990).

Salah satu hadis tentang anjuran kita untuk selalu menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah: *“Mereka yang mau menyela-nyela dalam wudhu dan*

dan menyela-nyela jari jemari mereka pada saat berwudhu, sedangkan menyela-menyela gigi adalah membersihkannya dari makanan..” (HR Ahmad dan Abu Ayub). Hadist diatas menerangkan bahwa alangkah baiknya orang-orang yang ingin menyela-nyela dalam berwudhu membersihkan bagian mulutnya. Diriwatatkan dari ‘Aisyah ra. Nabi Muhammad SAW bersabda : *”Menggosok gigi itu (berguna untuk) membersihkan mulut dan disenangi Allah”* (HR. Ahmad, Nasa’I dan Tarmidzi). Bahkan dalam hadist riwayat Abu Hurairah, dinyatakan Nabi Muhammad SAW bersabda: *“seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya Aku suruh menggosok gigi disetiap kali berwudhu”* (HR. Malik, Syaifi’i, Baihalqi & Hakim). Dari riwayat hadist diatas memnunjukkan bahwa pentingnya menggosok gigi untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Pendidikan cara menyikat gigi pada anak-anak perlu diberikan contoh suatu model yang baik serta dengan teknik yang sesederhana mungkin. Penyampaian pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anak dapat menggunakan berbagai macam cara seperti melakukan penyuluhan yang atraktif, demonstrasi secara langsung, audio visual, sikat gigi masal yang terkontrol (Riyanti dkk., 2005).

Penyuluhan merupakan upaya perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah dengan peran serta aktif individu maupun kelompok atau masyarakat, untuk memecahkan masalah masyarakat dengan memperhitungkan faktor sosial

ekonomi budaya setempat. Penyuluhan di masyarakat merupakan proses komunikasi antar penyuluh dengan masyarakat (Suraya, 2011).

Penyuluhan dapat diberikan dengan metode demonstrasi secara langsung yang artinya suatu cara menyajikan informasi dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau menunjukkan secara langsung proses atau prosedurnya. Anak diberikan kesempatan untuk mencoba sendiri sesuai dengan informasi yang disampaikan. Penyajian metode demonstrasi secara langsung biasanya disertai dengan alat peraga dan tanya jawab (Hermina, 2010).

Salah satu media yang dapat digunakan untuk penyuluhan misalnya video. Keuntungan penyuluhan dengan media ini adalah memberikan realita yang mungkin sulit direkam kembali oleh mata dan pikiran sasaran, dapat memacu diskusi mengenai sikap dan perilaku, efektif untuk sasaran yang jumlahnya relative kecil dan sedang, dapat dipakai untuk belajar mandiri dan penyesuaian oleh sasaran, dapat dihentikan ataupun dihidupkan kembali, serta setiap episode yang dianggap penting dapat diulang kembali, mudah digunakan dan tidak memerlukan ruangan yang gelap (Suraya, 2011).

Penelitian kali ini diadakan di MI AL-Khoiriyah Desa Melikan Ploso Kecamatan Pleret Bantul Yogyakarta. Kondisi geografis wilayah sekitar adalah pengunungan, sebelah barat berdampingan dengan rumah penduduk dan sebelah timur dibatasi dengan jalan perkampungan sedangkan sebelah utara atau belakang sekolah dibatasi perkarangan penduduk dan sebelah selatan jalan antar kampung. Kondisi ekonomi menunjukkan penghasilan

masyarakat rata - rata sekitar menengah kebawah, pekerjaan masyarakat sekitar adalah buruh tani, keadaan ekonomi masyarakat kurang mampu dan tingkat pendidikan penduduk rata-rata berpendidikan sekolah dasar (SD) (MI AL-Khoiriyah, 2012).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan metode pengajaran cara menyikat gigi menggunakan video dan peraga terhadap penurunan indeks plak pada anak usia 10-12 tahun. Alasan pemilihan usia tersebut berhubungan dengan minat belajar anak yang tinggi didukung oleh ingatan anak yang mencapai intensitas paling besar dan paling kuat, serta kemampuan dalam menangkap dan memahami materi yang diberikan. Menurut Riyanti dkk. (2005) secara psikologis anak usia 10-12 tahun sudah dapat bisa menerima pengertian, realistis, kritis dan mempunyai kemampuan menyikat gigi dengan efektif, sehingga diharapkan ada perubahan tingkah laku dalam cara menjaga kebersihan gigi dan mulut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan apakah terdapat perbedaan metode pengajaran cara menyikat gigi menggunakan video dan peraga terhadap penurunan indeks plak pada anak usia 10-12 tahun?

C. Keaslian Penelitian

Hermina pada tahun 2010 meneliti tentang efektifitas metode pengajaran cara menyikat gigi terhadap penurunan indeks plak anak usia 3-5

Subjek penelitian anak usia 3-5 tahun dari sekolah Bodhicitta, Medan. Metode yang digunakan adalah video, peragaan, kombinasi dan kontrol. Perbedaan dari penelitian ini dengan peneliti yang sebelumnya adalah pada subyek penelitian yaitu anak usia 10-12 tahun pada MI Al-Khoiriyah yang berada pada daerah Melikan Ploso Wonolelo, Pleret Bantul Yogyakarta, sedangkan penelitian vera menggunakan anak usia 3-5 tahun di sekolah Bodhicitta, Medan. Metode pengajaran cara menyikat gigi yang digunakan adalah video dan peraga (model gigi), sedangkan pada penelitian vera menggunakan metode video, peragaan, kombinasi dan kontrol.

Riyanti dkk. (2005) meneliti tentang hubungan pendidikan penyikatan gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa-siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Imam Bukhari. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah subjek penelitian menggunakan anak usia 10-12 tahun. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode cara menyikat gigi dengan alat peraga, dan video dan melihat apakah ada hubungan penurunan indeks plak terhadap metode pengajaran cara menyikat gigi, sedangkan pada penelitian Riyanti hanya menggunakan metode peraga.

Herawati pada tahun 2010 meneliti tentang Pertunjukan Wayang *Paper Toys* (PETO) sebagai media penyuluhan kebersihan gigi dan mulut pada anak usia 5 tahun. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah penelitian yang saya lakukan menggunakan alat peraga (model gigi) dan video pada anak usia 10-12 tahun pada Sekolah Dasar Al-Khoiriyah yang berada didaerah Melikan Ploso Wonolelo Pleret Bantul